

DIMANA HUTAN MENYIMPAN NAMANYA

Kategori: Jejak Misteri

Sudah puluhan tahun, warga Desa Sinar Lembah menghindari sebuah jalan tua yang membelah Hutan Waringin. Mereka percaya bahwa siapa pun yang mengikuti jalan itu hingga ke ujung akan menemukan sesuatu yang tak dapat dijelaskan. Anehnya, setiap kali ada yang mencoba menelusurinya, mereka selalu kembali tanpa mampu menjelaskan apa yang sebenarnya mereka lihat.Đ

Đ
Bagi Aruna, teka-teki itu bukanlah alasan untuk takut, melainkan alasan untuk mencari tahu. Bersama dua sahabatnya, ia memulai perjalanan yang mengubah rasa penasaran menjadi pemahaman. Di sepanjang jalan, mereka menemukan jejak-jejak yang bukan hanya milik hewan, tetapi juga milik waktu, alam, dan manusia yang pernah hidup berdampingan dengannya.

Jalan yang Tidak Pernah Ramai Desa Sinar Lembah berada di antara dua perbukitan yang dipisahkan oleh hutan lebat. Dari kejauhan, hutan itu tampak seperti dinding hijau yang tak berujung. Saat pagi datang, kabut turun perlahan, menyelimuti pepohonan hingga hanya pucuk-pucuknya yang terlihat. Para wisatawan merasa takjub dengan pemandangan di depan matanya. Namun, anggapan lain dirasakan oleh para warga desa, bagi mereka hutan itu merupakan tempat yang sakral dan diselimuti rasa hormat. Mereka percaya bahwa hutan memiliki kehidupannya sendiri. Di sisi timur desa terdapat sebuah jalan setapak tua yang kini hampir seluruhnya tertutup lumut. Batu-batu yang dahulu disusun rapi mulai tenggelam ke dalam tanah. Semak liar tumbuh di kanan-kiri jalan, sementara akar pohon tua menjalar melintasinya seperti tangan yang perlahan mengambil kembali apa yang pernah menjadi milik manusia. Konon, jalan itu dahulu merupakan jalur utama menuju mata air dan kebun kopi. Namun setelah longsor menutup sebagian jalur, masyarakat membangun jalan baru yang lebih aman. Sejak saat itu, jalan lama perlahan ditinggalkan. Tetapi, ada satu hal yang tetap membuat jalan itu menjadi bahan pembicaraan. Setelah hujan deras, selalu muncul bekas langkah yang melintasi jalan tersebut. Tidak ada yang tahu kapan langkah itu muncul. Ketika matahari terbit, jejak-jejak itu sudah ada, mengarah ke dalam hutan, lalu menghilang begitu saja sebelum sore tiba. Aruna sering mendengar cerita itu sejak kecil. Namun ia lebih tertarik pada satu pertanyaan. "Kalau memang ada jejak, mengapa tidak ada yang mencari tahu ke mana arahnya?" Pertanyaan itulah yang akhirnya membawanya berdiri di depan jalan setapak tua bersama dua sahabatnya, Rafi dan Mita, pada suatu pagi yang masih dipenuhi embun. Dan benar saja. Di hadapan mereka, tampak bekas langkah yang ukurannya lebih besar daripada telapak kaki manusia. Jejak itu tidak lurus. Kadang berada di sisi kiri jalan. Kadang di tengah. Kadang menghilang di atas batu, lalu muncul kembali beberapa meter kemudian. Tidak ada satu pun yang berbicara. Ketiganya hanya saling berpandangan sebelum mulai melangkah mengikuti arah jejak tersebut. Semakin jauh mereka berjalan, suara desa perlahan menghilang. Digantikan suara angin yang memainkan daun-daun pinus. Hutan yang Memberi Petunjuk Perjalanan terasa jauh lebih panjang daripada yang mereka bayangkan. Sesekali jalan menghilang karena tertutup daun kering. Di tempat lain, akar pohon membentuk anak tangga alami yang memaksa mereka berjalan perlahan. Merekapun berhenti sejenak untuk beristirahat dan mengambil napas. Saat itu, Aruna mulai menyadari sesuatu. Jejak itu tidak pernah melewati semak berduri. Tidak pernah melintasi pohon tumbang. Selalu memilih jalur yang paling mudah dilewati. "Itu

berarti..." gumamnya. Rafi menoleh. "Apa?" "Pemilik jejak ini mengenal hutan." Mereka melanjutkan perjalanan dan tak lama menemukan batu besar yang permukaannya dipenuhi lumut. Di atasnya terdapat goresan-goresan halus yang hampir tidak terlihat. Mita mengusap lumut perlahan. "Itu bukan goresan biasa, goresan ini membentuk tanda arah!" sautnya dengan bersemangat. Mereka merasa tanda tersebut tidak dibuat dengan sengaja oleh manusia. Melainkan akibat sesuatu yang berulang kali bergesekan pada batu selama bertahun-tahun. Semakin dalam melangkah, pepohonan di hutan menjadi semakin tinggi. Cahaya matahari hanya turun dalam bentuk garis-garis tipis yang menari di udara. Burung-burung berwarna cerah beterbangan dari satu dahan ke dahan lain. Udara dipenuhi aroma tanah basah dan bunga liar. Di sebuah tikungan, mereka menemukan sesuatu yang tidak mereka duga. Bukan jejak. Melainkan sebuah pohon tua yang batangnya berlubang besar. Di sekitarnya berserakan buah-buahan hutan yang telah dimakan sebagian. Aruna memperhatikan tanah di bawahnya. Ada bekas cakaran. Ada bekas telapak. Ada bulu. Semua tampak saling bertumpuk. "Hutan ini seperti buku," katanya lirih. "Semua makhluk meninggalkan cerita." Mereka baru menyadari bahwa selama ini mereka terlalu fokus mencari satu jawaban. Padahal alam sedang menunjukkan banyak petunjuk lain. Tempat yang Tidak Ada di Peta Menjelang siang, jalan setapak tiba-tiba berakhir. Di hadapan mereka terbentang tebing batu yang tidak terlalu tinggi. Jejak itu seolah berhenti begitu saja. Rafi menghela napas panjang. "Jangan bilang kita terlambat lagi." Namun Aruna tidak langsung menyerah. Ia memperhatikan sekeliling. Burung-burung terus terbang melewati sisi kiri tebing. Di sana tumbuh tanaman merambat yang jauh lebih lebat dibanding bagian lain. Ia mendekat. Ternyata di balik tanaman itu terdapat celah sempit yang cukup dilewati satu orang. Mereka masuk dengan hati-hati. Di balik celah tersebut, dunia seolah berubah. Sebuah lembah kecil terbentang di hadapan mereka. Rumput hijau bergoyang perlahan diterpa angin. Aliran air jernih mengalir membelah lembah. Berbagai bunga liar bermekaran tanpa tersentuh tangan manusia. Yang paling mengejutkan, di sana berkumpul berbagai satwa liar. Rusa. Lutung. Burung rangkong. Bahkan beberapa kijang tampak minum di tepi sungai tanpa merasa terganggu. Ketiga sahabat itu hanya berdiri dalam diam. Mereka merasa seperti memasuki tempat yang sengaja disembunyikan oleh alam. Saat itulah seorang pria tua muncul dari balik pepohonan. Ia mengenakan topi lusuh dan membawa tongkat kayu. Namanya Pak Ranu, penjaga kawasan hutan. Beliau tersenyum melihat ketiganya. "Jarang ada yang sampai ke sini." Pak Ranu menjelaskan bahwa lembah tersebut merupakan kawasan perlindungan alami. Jalan tua yang mereka lalui adalah jalur yang sejak dahulu digunakan satwa untuk berpindah menuju sumber air. Setelah manusia berhenti melewati jalan itu, satwa kembali menjadikannya sebagai koridor alami. Jejak-jejak yang muncul setiap selesai hujan bukan berasal dari satu jenis hewan. Melainkan dari puluhan satwa berbeda yang menggunakan jalan yang sama. "Itulah sebabnya bentuk jejaknya selalu berbeda-beda setiap musim," jelas Pak Ranu. Aruna menatap kembali jalan yang baru mereka lalui. Selama ini warga desa menganggap jalan itu penuh misteri. Padahal yang mereka lihat hanyalah kehidupan alam yang berlangsung tanpa disadari manusia. Jawaban yang Tidak Perlu Diumumkan Dalam perjalanan pulang, ketiga sahabat itu hampir tidak berbicara. Mereka merasa telah menemukan sesuatu yang jauh lebih berharga daripada sekadar jawaban atas rasa penasaran. Mereka menemukan alasan mengapa jalan tua itu sebaiknya tetap sunyi. Jika semua orang mengetahui keberadaan lembah tersebut, mungkin banyak yang akan datang. Semakin ramai manusia, semakin kecil kemungkinan satwa merasa aman untuk kembali. Pak Ranu berpesan sebelum mereka pulang. "Ada rahasia yang diciptakan bukan untuk

disembunyikan, tetapi untuk dilindungi." Kalimat itu terus terngiang di benak Aruna. Sesampainya di desa, mereka tidak menceritakan letak lembah itu. Sebaliknya, mereka mengajak teman-teman sekolah mengenal jejak satwa, mempelajari pentingnya koridor alami, dan memahami bahwa setiap hutan memiliki perannya sendiri dalam menjaga kehidupan. Beberapa bulan kemudian, jalan setapak tua itu tetap seperti semula. Kabut masih turun setiap pagi. Embun masih menempel di ujung rumput. Dan setiap kali hujan membasahi tanah, bekas-bekas langkah kembali muncul, mengarah ke dalam hutan yang tenang. Kini Aruna tidak lagi melihat jejak itu sebagai misteri yang harus dipecahkan. Baginya, jejak-jejak itu adalah tanda bahwa hutan masih bernapas, bahwa satwa masih memiliki rumah, dan bahwa ada tempat-tempat di dunia yang tetap indah justru karena manusia memilih untuk menghormatinya. Sejak hari itu, ia memahami satu hal yang tak pernah diajarkan di buku mana pun: kadang-kadang, penemuan terbesar bukanlah menemukan sesuatu yang hilang, melainkan menyadari bahwa beberapa rahasia akan tetap menjadi bagian dari keindahan alam selama kita memilih untuk menjaganya.